

Kronik Moderasi Beragama Pesantren dan Etnis Tionghoa di Lasem Rembang Jawa Tengah

Edi Purnomo ^{a,1,*}

^a STAI Al-Hidayat Rembang, Indonesia.

¹ edipurnomo@gmail.com

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

02 Januari 2022

Revised:

05 Januari 2022

Accepted:

15 Januari 2022

Keywords

Religious Moderation; The Kauman Islamic Boarding School; The Ethnic Chinese Community.

ABSTRACT

This field research is motivated by the practice of religious moderation that has been carried out between the Kauman Islamic Boarding School and the Chinese ethnic. The urgency of religious moderation between the Kauman Islamic Boarding School and the Chinese ethnic can be mapped into 2 (two), namely theological and sociological urgency. The practice of religious moderation between the Kauman Islamic Boarding School and the Chinese ethnic is reflected physically in the acculturation of Javanese-Arabic-Chinese buildings, as well as non-physically in the inculcation of Islamic values of rahmatan lil 'alamin. The values of religious moderation between the Kauman Islamic Boarding School and the Chinese ethnic include *infitah* (inclusive), *tawassuth* (moderate), *musawah* (equality), and *tawazun* (balanced). There are 3 (three) factors supporting the practice of religious moderation between the Kauman Islamic Boarding School and the Chinese ethnic, namely upholding religious harmony, upholding tolerance, and pesantren rituals in public spaces.

ABSTRAK

Penelitian lapangan ini memiliki 5 (lima) fokus penelitian, yaitu, pertama, urgensi praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa. Kedua, urgensi praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa. Ketiga, praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa. Keempat, faktor pendukung dan penghambat praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa. Kelima, strategi moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa. Urgensi moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa dapat dipetakan menjadi 2 (dua), yaitu urgensi secara teologis dan sosiologis. Praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa tercermin secara fisik dalam akulturasi bangunan Jawa-Arab-Cina, serta secara non fisik dalam penanaman nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Nilai-nilai moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa antara lain *infitah* (inklusif), *tawassuth* (moderat), *musawah* (persamaan), dan *tawazun* (seimbang). Ada 3 (tiga) faktor pendukung praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa yaitu menjunjung kerukunan umat beragama, menjunjung tinggi sikap toleransi, dan ritual pesantren di ruang publik.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pondok Pesantren Kauman; Etnis Tionghoa.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Secara internasional, Indonesia menjadi Negara dengan tingkat keberagaman tertinggi dilingkungan masyarakat Asia Tenggara (Yaqin 2021), disamping juga Singapura dan Malaysia. Oleh sebab itu, pada era tahun 1930 dan 1940, ketiga negara ini dipandang sebagai lokus klasik pluralisme dunia (Majid 1998). Dalam perkembangannya, JS Furnivall (Mustafida 2021) secara apik memperkenalkan ketiga negara tersebut kepada dunia internasional sebagai negara paling plural (Butar-Butar 2020), sehingga secara otomatis Indonesia juga masuk didalamnya. Namun dalam perkembangannya, sebagaimana yang dipaparkan oleh Azra (Azra 1999), pada tahun 1997, terjadi krisis multidimensional, sehingga terjadi pula krisis sosio-kultural yang mengakibatkan masyarakat sebagai fabric of society (Nasihin dan Puteri Anggita Dewi 2019) terkikis habis akibat krisis sosio-kultural tersebut. Untuk itu, urgen rasanya melakukan penelitian masif mengenai peluang-peluang berupa solusi atas krisis sosio-kultural tersebut.

Kondisi sosio-kultural masyarakat yang semakin beragam (Mustafida 2021) tentunya akan berbanding lurus dengan tingginya potensi konflik horizontal (Muhtarom et al. 2020) yang terjadi ditengah masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan tingkat pluralitas (Jati 2014) tertinggi di dunia patut mempertimbangkan itu, sehingga langkah pencegahan dapat dilakukan. Bahkan potensi konflik antar beragama (Anas, Dewi, dan Indrawadi 2019) tersebut secara nyata juga sudah terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Sebagai contohnya, kasus penolakan perayaan paskah di Gunung Kidul pada tahun 2014, pembakaran gereja HKI di Aceh Singkil pada tahun 2015, (Rohman dan Nugraha 2021) serta kasus konflik antar beragama terbesar yang merenggut banyak nyawa seperti yang terjadi di Ambon dan Poso. Langkah pencegahan terhadap konflik antar beragama di Indonesia (Sabarudin 2019) salah satunya dapat digali melalui pengkajian best practice moderasi beragama yang dilakukan oleh pondok pesantren.

Tidak terelakkan jika sebagai lembaga pendidikan Islam pertama dan tertua di Indonesia, (Kholish, Hidayatullah, dan Nashihin 2020), pondok pesantren secara otomatis keberadaannya juga beriringan dengan proses akulturasi budaya asing yang masuk di Indonesia, (Nasaruddin Umar 2021) seperti bangsa Cina, Arab, India, dan lain sebagainya. Bangsa Cina atau yang dikenal dengan etnis Tionghoa merupakan salah satu bangsa asing awal yang masuk di nusantara dengan kuantitas yang tidak sedikit. Kehadiran pondok pesantren sebagai suatu lembaga yang esistensinya hadir untuk pendidikan islam yang pertama di Indonesia, senantiasa bersinggungan dengan proses akulturasi tersebut.

Berdirinya pondok pesantren jauh sebelum berdirinya sekolah atau madrasah, sehingga lembaga pendidikan Islam ini menjadi lembaga pendidikan paling urgen di Indonesia (M. Husni 2018). Arus globalisasi yang menjadi tantangan terbesar lembaga pendidikan, harus mampu dijawab oleh pondok pesantren (Zuo'an 2013), sehingga model pendidikan Islam yang dijalankan harus dinamis menyesuaikan kebutuhan zaman. Secara historis, perjalanan pendidikan pondok pesantren diawali dengan model salaf, artinya pendidikan yang berlangsung lebih menekankan pada aspek tafaqquh fii ad diin (Nasihin 2017). Selanjutnya, guna memperkuat eksistensi pendidikan pondok pesantren ditengah masyarakat, maka pendidikan pondok pesantren mengembangkan model pendidikan khalaf atau modern, namun tetap dengan berpedoman pada prinsip al-muhaafadhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah, sehingga ciri khas pendidikan pondok pesantren tetap terjaga secara apik.

Secara sosio-historis, keberadaan pondok pesantren pada awalnya hanya fokus dalam bidang dakwah Islam sebagaimana yang dikemukakan Mujammil Qomar bahwa pendiri pondok pesantren pada awalnya adalah tokoh-tokoh penyebar Islam (Mujamil Qomar 2021). Tujuan substantif inilah yang selanjutnya menyebabkan tingginya tingkat interaksi antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar, bahkan eksistensi pondok pesantren sendiri banyak dianggap sebagai bagian dari masyarakat. Secara sosio-antropologis, struktur masyarakat di nusantara tidak hanya terdiri dari bangsa pribumi, namun juga suku, bangsa, dan etnis pendatang atau asing (Nasihin 2017). Salah satunya adalah etnis Tionghoa yang

dalam perjalannya memang sudah menjadi salah satu etnis dari Warga Negara Indonesia saat ini.

Sebagai lembaga pendidikan indigeneous, pondok pesantren memiliki eksistensi ditengah masyarakat karena besarnya fungsi dan manfaat yang diberikan bagi masyarakat. Meskipun demikian, eksistensi pondok pesantren memiliki tantangan yang besar, apalagi bagi pondok pesantren yang berada ditengah masyarakat non muslim. Salah satunya Pondok Pesantren Kauman. Pondok Pesantren Kauman terletak di Desa Karangturi yang juga terkenal dengan sebutan "kota pecinan". Penyebutan desa ini didasarkan pada realitas masyarakat Desa Karangturi yang pendudukany berasal dari Etnis Tionghoa non-Muslim. Pondok Pesantren Kauman menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat keturunan Tionghoa non muslim dengan melakukan praktik moderasi beragama melalui pendekatan multikultural (Nashihin 2019), sehingga nilai-nilai moderasi beragama dikedepankan dalam membangun interaksi yang harmonis.

Sebagai pondok pesantren yang terletak di lingkungan non muslim, Pondok Pesantren Kauman memiliki tantangan dalam menjaga hubungan harmonis (Sealy-Jefferson et al. 2016) dengan masyarakat sekitar. Tantangan ini dikuatkan oleh Wekke yang menegaskan bahwa tantangan muslim yang berada pada wilayah minoritas adalah tentang identitas sosial (Sabarudin 2019). Identitas sosial Pondok Pesantren Kauman ditengah masyarakat keturunan etnis Tionghoa non muslim menjadi tantangan, sehingga penjagaanya dilakukan dengan melakukan praktik moderasi beragama didalam membangun interaksi diantara keduanya.

Saat ini Pondok Pesantren Kauman dipimpin oleh Abah Zaim, cucu dari simbah Kyai Ma'shum, tepatnya keturunan terakhir dari KH. Ahmad Syakir serta Nyai Faisah. Secara historis, keberadaan Pondok Pesantren Kauman yang memiliki kekhasan budaya Cina sangat berkaitan dengan nenek moyang Abah Zaim merupakan keturunan Arab yang menikah dengan keturunan Tionghoa. Keberadaan Pondok Pesantren Kauman sebagai pondok pesantren bercirikan budaya Tionghoa jika ditelisik secara mendalam sangat dipengaruhi oleh faktor hereditas atau keturunan. Namun demikian, dengan berkembangnya etnis tionghoa disekitar pondok pesantren, ahirnya juga menyebabkan adanya faktor lingkungan masyarakat sekitar yang mempengaruhi eksistensi budaya tionghoa di pondok pesantren ini.

Secara geografis, kekhasan Pondok Pesantren Lasem sebagai pondok pesantren bernuansa etnis tionghoa sangat dipengaruhi oleh Kecamatan Lasem yang menjadi kecamatan dengan tingkat keberagaman tertinggi jika dibandingkan kecamatan lainnya di wilayah Rembang. Berdasarkan data Dindukcapi, terdapat 49.276 orang berkeagamaan Islam di Kecamatan Lasem, diikuti dengan 1.008 orang berkeagamaan Kristen, 590 orang berkeagamaan Katholik, 2 orang berkeagamaan Hindu, 161 orang berkeagamaan Budha, 42 orang berkeagamaan Konghuchu, serta 18 orang lainnya berkeagamaan penghayat kepercayaan. (Dindukcapi 2020). Meskipun mayoritas pemeluk agama masih didominasi muslim, namun keberagaman agama di Kecamatan Lasem terlihat dengan adanya agama lain seperti pemeluk agama Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghuchu, serta pemeluk penghayat kepercayaan.

Lasem terkenal dengan sebutan kota santri sebab memiliki 21 pondok pesantren. Disamping terkenal sebagai "kota pecinan", Lasem juga dikenal sebagai "kota Tiongkok kecil" yang disebabkan sebaran pemeluk agama Konghuchu terbanyak di Rembang. Interaksi antara pondok pesantren dengan masyarakat etnis Tionghoa di Lasem memang sudah tidak terelakkan lagi. Konsekuensi logisnya, interaksi antara Islam dengan Konghucu juga terjadi, sehingga mengakibatkan perlunya sikap moderat (Maftukha 2022) untuk dikedepankan. Konsekuensi logisnya, interaksi antara Islam dengan Konghucu juga terjadi, sehingga mengakibatkan perlunya sikap moderat untuk dikedepankan (de Graaf dan van den Bos 2021). Praktik moderasi beragama antara pondok pesantren dan masyarakat etnis Tionghoa inilah yang menjadi urgen untuk diangkat, selanjutnya bisa menjadi contoh praktik moderasi beragama di tempat lain.

Praktik moderasi beragama yang dilaksanakan antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat keturunan etnis Tionghoa sebenarnya juga sesuai dengan ayat al-Qur'an yaitu Qs. Al-Hujurat pada ayat 13 yang berisi tentang penciptaan manusia menjadi berbagai jenis

kelamin, suku bangsa, dan etnis yang bertujuan untuk saling mengenal satu sama lainnya (Mujamil Qomar 2021). Berdasarkan penjelasan ayat diatas, keberagaman merupakan hal yang kodrati dan tidak bisa dirubah, sehingga sikap moderat menjadi harga mati dalam membangun hubungan harmonis ditengah perbedaan yang ada. Praktik moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Kauman merupakan sikap ideal yang harus dikembangkan di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan praktik moderasi beragama yang sudah dilaksanakan antara Pondok Pesantren Kauman dan keturunan Etnis Tionghoa diatas, maka penelitian ini berupaya menganalisis 5 (lima) fokus penelitian, yaitu, pertama, urgensi praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa. Kedua, urgensi praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa. Ketiga, praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa. Keempat, faktor pendukung dan penghambat praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa. Kelima, faktor pendukung praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan etnis Tionghoa

Selanjutnya, merujuk pada fokus penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka hal tersebut bertujuan untuk menganalisis best practice praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat Tionghoa menggunakan sudut pandang ekspresi moderasi beragama, sehingga hasil penelitian bisa menjadi model praktik moderasi beragama di tempat lain. Tujuan penelitian ini juga sangat relevan dengan teori Emile Durkheim yang mengungkapkan tentang peran agama sebagai kohesi sosial. Hasil penelitian ini mampu memperkuat implementasi teori tersebut secara praktis ditengah masyarakat.

Metode

Penelitian lapangan ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif (Nasrudin 2019), sehingga tujuan penelitian ini mendeskripsikan praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan Etnis Tionghoa yang berada di Lasem Rembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi (Sugiyono 2013) sebagai pendekatan khas penelitian kualitatif dalam mengkaji fenomena moderasi beragama didalam interaksi antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat Tionghoa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Pendidikan Islam Nusantara dalam menggali nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat didalam interaksi antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat Tionghoa.

Guna mendapatkan data yang komprehensif, peneliti menggunakan metode observasi partisipan (Santosa 2019), artinya peneliti ikut menjalani peran sebagai pendidik di Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang yang terletak ditengah komunitas masyarakat Tionghoa. Sebagai upaya untuk mengumpulkan data secara mendalam, peneliti juga menggunakan metode wawancara mendalam (indepth interview), (Sukardi 2021) sehingga data yang didapatkan bisa valid sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Observasi dilakukan terhadap proses interaksi antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat Tionghoa di Lasem Rembang. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada semua personil Pondok Pesantren Kauman Lasem Rembang, yang terdiri dari kyai, pengurus, pendidik, ustadz, serta santri. Berkaitan dengan dokumen, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentatif (Mukhtazar 2020). Metode ini dilakukan untuk memperoleh data terkait program kegiatan santri bersama masyarakat di Pondok Pesantren Kauman pada Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

Hasil dan Pembahasan

1. Interaksi Moderasi Beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan Etnis Tionghoa.

Materi pelatihan penulisan karya ilmiah berbasis publikasi dilaksanakan melalui 3 tahapan langkah langkah, yang dilaksanakan secara luring di dalam kelas. Hal ini disebabkan karena

peserta hanya terdiri dari 11 orang guru dan kepala sekolah mewakili sekolah mereka, oleh karena itu tidak membutuhkan ruang yang besar seperti Aula. Materi yang diberikan oleh Tim Pengabdian masyarakat sesuai dengan Tor Rundown acara pelatihan yang telah dibuat Tim. Sebagaimana yang dijabarkan di bawah ini:

Secara geografis, Pondok Pesantren Kauman berada di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, tepatnya di belakang Masjid Lasem. Berdasarkan data statistik Desa Karangturi, 94% warga di desa tersebut memiliki latar belakang keturunan etnis Tionghoa, sehingga tidak mengherankan jika desa ini disebut sebagai desa pecinan. Keunikan Pondok Pesantren Kauman terletak pada lokasinya yang berada di tengah komunitas masyarakat non Muslim etnis Tionghoa. Meskipun sebagai pendatang, Pondok Pesantren Kauman berhasil melakukan adaptasi baik, sehingga bisa hidup berdampingan dan harmonis (Bedong et al. 2020) dengan masyarakat etnis Tionghoa.

Gus Zaim yang memiliki nama lengkap KH. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem merupakan pendiri Pondok Pesantren Kauman. Pondok pesantren ini didirikan pada tanggal 27 Ramadhan 1424 H atau tepatnya pada 21 November 2003. Nama kauman dinisbatkan pada daerah tempat tinggal kyai sebagaimana penamaan kyai-kyai terdahulu. Sejak awal pendiriannya, Pondok Pesantren Kauman sudah didesain dengan nuansa etnis Tionghoa sebagai wujud akulturasi budaya Islam dengan etnis Tionghoa. Banyak ditemukan tulisan berbahasa Cina, disamping juga tulisan berbahasa Arab dan Indonesia.

Pondok Pesantren Kauman memiliki visi yaitu "Berakhlakul Karimah, Berilmu Diniyyah dan Beramal Shalih". Visi tersebut merepresentasikan penekanan terhadap akhlak, ilmu agama Islam, dan amal shalih yang harus dimiliki para santri. Selanjutnya, visi tersebut dijabarkan kedalam 4 (empat) misi, yaitu mewujudkan santri yang berakhlak kepada Allah dan dibekali dengan ilmu tauhid serta ilmu syariah, menghasilkan santri penghafal al-Qur'an (tahfidz), menghasilkan santri yang mahir membaca kitab kuning yang dibekali dengan hafalan Alfiyah dan Imrithi, serta menghasilkan santri yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi dengan masyarakat sekitar. Salah satu misi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Kauman menekankan pada aspek keshalihan lingkungan dan sosial. Keshalihan lingkungan dan sosial para santri di Pondok Pesantren Kauman dapat diwujudkan dengan pelaksanaan praktik moderasi beragama antara pondok pesantren dengan masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Lasem Rembang.

Bangunan fisik Pondok Pesantren Kauman berawal dari sebuah rumah pemberian seorang warga keturunan etnis Tionghoa. Selanjutnya, dalam perkembangannya bangunan fisik pondok pesantren ini memiliki nuansa etnis Tionghoa, bahkan Lasem disebut sebagai "Kota Cina Kecil" (Miftachur Rohmah and Moh. Yasir Alimi 2021) yang disebabkan nuansa etnis Tionghoa yang melekat di lingkungan masyarakatnya. Warga pada Kecamatan Lasem bermayoritas non muslim keturunan etnis Tionghoa. Pondok Pesantren Kauman sebagai lembaga pendidikan Islam yang terletak ditengah etnis Tionghoa non-Muslim, pondok pesantren ini melakukan pendekatan berbasis budaya kultural (Mustafida 2021), sehingga pondok pesantren ini dapat membaaur bersama budaya etnis Tionghoa yang ada di Desa Lasem.

Secara sosio-kultural, etnis Tionghoa di Lasem bukanlah entitas baru. Justru sebaliknya, masyarakat Jawa di Kecamatan Lasem secara historis merupakan para pekerja perusahaan kain batik yang dimiliki oleh etnis Tionghoa disana. Setelah kedatangan Pondok Pesantren Kauman, maka sekat yang mencolok tersebut semakin pudar. Pondok Pesantren Kauman membangun pola hubungan yang moderat antara masyarakat Jawa yang mayoritas muslim dengan masyarakat etnis Tionghoa. Praktik moderasi beragama yang dilaksanakan diantara keduanya diwujudkan dalam berbagai aktivitas kehidupan sosial (Mujamil Qomar 2021). Kebersamaan dalam aktivitas kehidupan sosial antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa merupakan kata kunci keberhasilan dalam menjaga kehidupan yang harmonis diantara keduanya.

Jumlah etnis Tionghoa di Indonesia semakin meningkat (Nasaruddin Umar 2021). Secara historis, keberadaan etnis Tionghoa semakin melebur menjadi bagian dari masyarakat pribumi sejak kepemimpinan Suharto yang selama 32 tahun melaksanakan program asimilasi.

Melalui program ini, Suharto menghapuskan pilar-pilar kebudayaan etnis Tionghoa seperti sekolah Tionghoa, organisasi etnis Tionghoa, dan media massa Tionghoa di Indonesia. Eksistensi etnis Tionghoa di Indonesia sejak program asimilasi tersebut mulai tergerus, sehingga etnis Tionghoa dalam kehidupan sosial kemasyarakatan membaaur dengan masyarakat pribumi Indonesia (Abror 2020).

Kondisi tersebut menjadi faktor eksternal yang menjadikan masyarakat etnis Tionghoa di Desa Kauman juga dengan mudah menerima keberadaan Pondok Pesantren Kauman. Hal ini semakin kuat manakala didukung dengan pola hubungan yang dibangun oleh Pondok Pesantren Kauman yang mengedepankan moderasi beragama (Wahyudi dan Novita 2021). Interaksi antara etnis Tionghoa dan pihak Pondok Pesantren Kauman tentunya juga memiliki hambatan-hambatan yang disebabkan adanya latar belakang sosio-kultural yang berbeda. Sikap toleransi (Ramli 2019) harus dikedepankan dalam memandang perbedaan tersebut, sehingga perbedaan latar belakang diantara keduanya dapat dipahami sebagai sebuah tantangan bersama, bukan hambatan.

2. Urgensi Praktik Moderasi Beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan Masyarakat Tionghoa

Urgensi atau tingkat pentingnya moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa dapat dipetakan menjadi 2 (dua), yaitu urgensi melalui pendekatan teologis dan sosiologis (Rosmini, Syamsidar, dan Haniah 2017). Secara teologis, urgensi moderasi beragama didekati secara tekstual mengacu pada teks al-Qur'an dan Hadist, sehingga terjadi pemahaman tentang pandangan Islam terhadap moderasi beragama yang tepat. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan praktik moderasi beragama (Grant Weinandy dan Grubbs 2021) yang dilaksanakan dapat dipahami sesuai dengan syariat Islam.

Abah Zaim dalam membiasakan praktik moderasi beragama kepada para pengelola dan santri di Pondok Pesantren Kauman menggunakan pendekatan teologis. Dalam pandangan Abah Zaim, praktik moderasi (Bedong et al. 2020) beragama seperti takziah kepada non Muslim merupakan upaya menjunjung nilai-nilai multikultural yang tidak melanggar syariat Islam. Syariat Islam memberikan pengajaran kepada umatnya untuk berbuat baik kepada tetangga, tanpa harus memandang perbedaan suku, bangsa, dan agamanya.

Praktik moderasi beragama Abah Zaim disematkan dengan nama dakwah kultural oleh masyarakat disekitar pondok pesantren. Berdasarkan wawancara dengan Abah Zaim diketahui bahwa dakwah kultural menjadi terma yang melekat di Pondok Pesantren Kauman, meskipun sebenarnya pondok pesantren ini juga tidak memiliki kegiatan dakwah kultural, hanya saja interaksi sosial kepada etnis Tionghoa yang dilandasi ilmu dan agama yang diyakini.

Abah Zaim menambahkan bahwa pendekatan yang digunakan meniru tauladan Rasulullah Saw, pada saat Rasulullah Saw memimpin kota Madinah yang plural dan majemuk menjadi Darussalam yaitu negara yang aman dan damai. Model interaksi yang mengedepankan moderasi beragama terdapat dalam dalam Qs. al-Mumtahanah yang menjelaskan tentang interaksi antar umat beragama, Qs. al-Kafirun tentang toleransi beragama, Qs. al-Hujurat tentang kemajemukan, Qs. Yunus tentang kehidupan non-monolitik (Abror 2020). Muhammad Husein al-Taba'taba'i (Muhtarom et al. 2020) menjelaskan bahwa masalah keimanan merupakan urusan seseorang dengan Allah Swt yang tidak bisa dipaksakan.

Berkaitan dengan Qs. al-Hujurat ayat 13, Abah Zaim menjelaskan bahwa dalam konteks kemanusiaan, kalimat li ta'arofu mengandung arti ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyyah. Pemaknaan yang luas inilah yang menyebabkan praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan pemaparan santri, terdapat pesan Abah Zaim yang dijadikan dasar sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Kauman, yaitu *daarohim maa dumta fii daarohim*, (Miftachur Rohmah and Moh. Yasir Alimi 2021) artinya ketika kamu berada di sebuah tempat, kelompok, atau organisasi, maka beradaptasilah dengan tanpa mengesampingkan iman. Konsep Abah Zaim tersebut sesuai dengan pendapat Lawrence Blum

(Shihab 2019) berkenaan dengan multikulturalisme yang intinya bahwa menghormati dan menghargai budaya etnis lain merupakan bentuk ekspresi penghormatan.

Salah satu wujud praktik moderasi beragama yang dilakukan antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa yakni berkenaan dengan perayaan festival Cap Gomeh, Duan Wu, Ceng-Beng, tahun baru Imlek dan lain sebagainya yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa, serta perayaan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Haul, Ziarah, Idul Fitri, Idul Adha dan lain sebagainya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Kauman bersama masyarakat Muslim lainnya.

Pendekatan sosiologis terhadap urgensi moderasi beragama didasarkan pada fakta keberagaman yang harus disikapi dengan bijaksana untuk bisa hidup berdamai dan harmonis. Kegiatan masyarakat etnis Tionghoa, pihak Pondok Pesantren Kauman, dan masyarakat Muslim lainnya disekitar Kauman tersebut diatas dapat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik karena mengedepankan toleransi (Bedong et al. 2020) (Bedong et al. 2020) antar sesama. Sikap toleransi inilah yang mendasari terwujudnya sikap moderasi beragama di Kauman.

Praktik moderasi beragama yang berlangsung baik antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa juga didukung oleh konsep panca hidup santri yang dapat dimaknai secara baik oleh santri di Pondok Pesantren Kauman. Panca hidup santri yang terdapat di Pondok Pesantren Kauman adalah keikhlasan, kesederhanaan, berdikari sendiri, persaudaraan Islam, dan kebebasan universal. Secara filosofis, kelima jiwa hidup santri menjadi filsafat hidup santri di Pondok Pesantren Kauman. Panca hidup santri yang menjadi filsafat hidup santri sangat mempengaruhi penerimaan santri terhadap adanya keberagaman disekitar Pondok Pesantren Kauman.

Secara lebih spesifik, filsafat hidup santri dijelaskan oleh Nurcholis Majid (M. Husni 2018) menjadi 12 (dua belas) prinsip, antara lain kepatuhan terhadap kiai, mencari ijazah pondok pesantren, melaksanakan ajaran agama secara total, menuntut ilmu dan mengabdikan, berperilaku bebas dan terdorong, kemandirian hidup, mengatur kehidupan pondok pesantren, kebersamaan, kesederhanaan hidup, kearifan bertindak, ikhlas dalam mengabdikan, serta teosentrik.

Praktik moderasi beragama juga tercermin pada bangunan fisik Pondok Pesantren Kauman yang secara estetika penuh dengan nuansa Cina, seperti lampion-lampion bertuliskan asma'ul husna, hiasan dinding berupa tulisan dan huruf Cina, dan lain sebagainya. Ornamen-ornamen Cina yang terdapat di Pondok Pesantren Kauman merupakan bentuk penyesuaian Pondok Pesantren Kauman sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada ditengah masyarakat etnis Tionghoa.

3. Praktik Moderasi Beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan Masyarakat Tionghoa

Praktik moderasi beragama yang dilakukan antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa dapat diartikan sebagai komunikasi antar budaya yang merupakan fungsi perbedaan antar budaya yang saling bersangkutan (Qomar 2005). Komunikasi antar budaya yang terjadi antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa dapat berlangsung dengan baik karena keduanya lebih mengutamakan perbedaan sebagai sebuah kekayaan yang harus dihargai, bukan sebagai sebuah potensi perpecahan.

Praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa merupakan wujud akulturasi budaya yang senada dengan semboyan Negara Indonesia "Bhinneka Tunggal Eka". Praktik ini menjadi sangat menarik digali untuk bisa dijadikan sebagai best practice lembaga pendidikan Islam pondok pesantren di Negara yang plural seperti Indonesia.

Secara historis, keberadaan Pondok Pesantren Kauman memiliki tujuan melakukan pencegahan terhadap aktivitas judi dan berjudi yang sudah ada di Desa Kauman. Merubah kebiasaan buruk masyarakat Kauman menjadi pekerjaan utama yang dilaksanakan oleh pendiri Pondok Pesantren Kauman. Berdasarkan hasil observasi, praktik moderasi

beragama di Kauman terlihat pada tulisan kaligrafi berbahasa Arab dan artian berbahasa Cina tentang larangan keras menyakiti tetangga.

Guna menjaga hubungan baik dengan masyarakat etnis Tionghoa di Kauman, Abah Zaim mendirikan warung toleransi. Para santri berinteraksi di warung toleransi dengan masyarakat etnis Tionghoa. Warung ini berada 250 meter dari Pondok Pesantren Kauman. Warung ini disebut sebagai warung toleransi karena interaksi antara penjual dan pembeli, serta interaksi antar sesama pembeli yang berbeda agama. Warung toleransi dalam pengelolaannya dikelola oleh seorang warga keturunan etnis Tionghoa beragama Katholik bernama Jing Hai atau akrab dipanggil Karjin.

Praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa tercermin dari kegiatan takziah. Takziah di Kauman dibiasakan antara Muslim dan Non Muslim. Berkaitan dengan kebiasaan takziah antara Muslim dan Non Muslim, Abah Zaim mengajarkan doa yaitu "semoga yang ditinggal mendapat hidayah dan yang meninggal ditempatkan di tempat yang layak". Abah Zaim menjelaskan bahwa takziah antara Muslim dan Non Muslim pada dasarnya merupakan hubungan antar sesama manusia, bukan hubungan antara manusia dengan Allah.

Meskipun demikian, ada larangan yang tetap harus dijaga dalam takziah kepada pihak non-Muslim seperti mengikuti proses kremasi jenazah, mengantarkan jenazah ke gereja, sampai mengantarkan jenazah ke tempat pemakaman. Abah Zaim memaparkan bahwa Pondok Pesantren Kauman menjalankan konsep *dahwah inkulturatif* (Shihab 2019), yang artinya dakwah dilakukan dengan memadukan antara syariat dengan budaya masyarakat. Syariat dan budaya berjalan beriringan dengan tetap tidak mengesampingkan aspek kaidah syariat yang berlaku.

Konsep dakwah inkulturatif dapat disamakan juga dengan pribumisasi Islam, artinya bahwa Islam dalam perkembangannya harus selalu berkaitan dengan konteks tempat dan waktu. Melalui konsep pribumisasi Islam, Islam dapat secara responsive dan intens ikut berpartisipasi menjawab problem kemanusiaan universal yang terjadi ditengah masyarakat (Kurniawan 2019) tanpa memandang perbedaan etnis maupun budaya.

Hubungan dua arah yang terjalin antara Pondok Pesantren Kauman dengan etnis Tionghoa non-Muslim diwujudkan dalam pelibatan warga Tionghoa non Muslim dalam semua kegiatan pondok pesantren. Kegiatan di Pondok Pesantren Kauman yang membutuhkan konsumsi, pelayanan, dan tenaga yang banyak selalu melibatkan warga etnis Tionghoa di sekitar pondok pesantren. Strategi inilah yang secara ampuh sudah berhasil menjadikan praktik moderasi beragama di Kauman terjaga dengan baik.

Praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa tercermin dalam kegiatan sebagai berikut;

1. Akulturasi arsitektur budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa.

Penerapan akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Tionghoa tercermin dalam beberapa hal sebagai berikut;

- a. Bangunan utama pondok pesantren berbentuk era kolonial dengan arsitektur Cina
- b. Kamar santri memiliki tiga bentuk, yaitu kamar santri putri berbentuk kelenteng mini, kamar santri putra berbentuk lumbung/gladak, dan bergaya Jawa dengan hiasan lampion
- c. Pos kamplang memiliki warna merah dan atap melengkung, dengan hiasan kaligrafi dan tulisan mandarin
- d. Atap Tionghoa dikamar santri putri yang merupakan ciri khas bangunan Tionghoa
- e. Pernak-pernik lampu lampion yang dihiasi dengan lafad asmaul husna
- f. Hiasan dinding yang terbuat dari lukisan batik dengan perpaduan tulisan mandarin dan arab (kaligrafi).

2. Konsistensi menanamkan konsep Islam Rahamatan Lil Alamin

Islam Rahamatan Lil Alamin mengandung arti Islam yang lembut dan penuh kedamaian. Hasyim Muzadi menjelaskan istilah Islam Rahamatan Lil Alamin sudah tercantum dalam al-Qur'an yang diterapkan pada agama Islam yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

Ajaran Islam sejak awal penyampaiannya sudah memiliki karakteristik berdampak positif, inklusif, komprehensif, dan holistik dalam mengatasi permasalahan yang ada di sosial masyarakat. Konsistensi penanaman konsep Islam Rahamatan Lil Alamin antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa diwujudkan dalam sikap antara lain;

a. Bersikap baik dengan tetangga

Bersikap baik terhadap tetangga menjadi sikap yang dijunjung tinggi oleh Pondok Pesantren Kauman. Bahkan, Hadist yang artinya "Tidak Iman seseorang apabila tetangga masih terganggu oleh kita", dijadikan sebagai pedoman yang tertempel secara permanen di berbagai bangunan, seperti pintu masuk dan pos ronda.

b. Menjunjung tinggi nilai tasamuh (toleransi)

Abah Zaim dalam menanamkan sikap tasamuh (toleransi) kepada santri melalui khudwah khasanah. Khudwah khasanah artinya memberikan contoh atau teladan yang baik. Artinya santri di lingkungan Pondok Pesantren Kauman akan melihat keseharian kiai atau guru dan itu akan menjadi pelajaran bagi santri.

c. Membangun hubungan yang harmonis dengan semua orang tanpa memandang suku, etnis, golongan dan agama.

Abah Zaim membangun hubungan yang harmonis dengan warga etnis Tionghoa. Salah satu cara menciptakan hubungan yang harmonis yaitu dengan saling bertegur sapa ketika bertemu, dan saling memberikan bantuan. Cara berbaur yang dilakukan para santri seperti dalam kegiatan-kegiatan sosial, misalnya kerja bakti, ronda malam, njagong dan ngopi di warung orang Tionghoa.

4. Nilai-Nilai dalam Praktik Moderasi Beragama Pondok Pesantren Kauman dan Masyarakat Tionghoa

Nilai-nilai yang dijunjung dalam praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa merujuk pada karakteristik Islam Rahmatil Lil 'Alamin. Nilai-nilai tersebut antara lain tawasuth (moderat), infitah (inklusif), tawazun (seimbang), serta musawah (kesetaraan). Melalui nilai-nilai ini, peran pondok pesantren ditengah kehidupan masyarakat Indonesia yang plural menjadi sangat penting (Yaqin 2021). Praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa merupakan sebuah pesan keagamaan sekaligus agen pembudayaan nilai-nilai moderat di Indonesia.

Dalam implementasinya, pengembangan nilai-nilai inklusif (Akhmadi 2019) di Pondok Pesantren Kauman menjadi kunci keberhasilan sikap menghormati dan menghargai keberadaan masyarakat etnis Tionghoa non Muslim. Sikap yang dikedepankan antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa merupakan sikap tawassuth dalam memposisikan diri di dalam hal ibadah maupun sosial.

Sikap tawassuth yang mengedepankan nilai musawah (persamaan), artinya memandang semua manusia pada posisi hak dan kewajiban yang sama, dengan menanggalkan keberpihakan pada golongan, suku, ras, etnis, dan agama (Ramli 2019). Selain itu, nilai tawazun (seimbang), artinya sikap mengedepankan keseimbangan antara ibadah vertikal dengan Allah Swt dan ibadah sosial yang secara horizontal berhubungan dengan sesama manusia. Sikap tawassuth dan tawazun (Wahyudi dan Novita 2021) mengedepankan perpaduan antara dalil 'aqli (akal) dan naqli (ayat). Jika dilihat dari sisi pendekatan fikihnya, maka nilai-nilai yang dikembangkan lebih mengedepankan pendekatan fikih anthropocentris, bukan fikih teocentris.

5. Faktor Pendukung Praktik Moderasi Beragama antara Pondok Pesantren Kauman dan Masyarakat Tionghoa

Faktor pendukung eksistensi Pondok Pesantren Kauman mampu berdiri sampai saat ini pada lingkungan masyarakat etnis Tionghoa antara lain;

a. Menjunjung kerukunan umat beragama

Menjunjung tinggi kerukunan umat beragama yang dilakukan antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa dilakukan dengan sikap care, peduli, menghargai,

damai, dan tidak berselisih dalam berbagai perbedaan yang ada.

b. Menjunjung tinggi sikap toleransi

Sikap menjunjung tinggi toleransi yang dilakukan antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa merupakan kemampuan Pondok Pesantren Kauman dalam menerima perbedaan dalam hal agama, suku, etnis, ras, dan bahasa yang terdapat di Kauman.

c. Ritual pesantren di ruang publik

Pondok Pesantren Kauman sebagai lembaga pendidikan Islam NU memiliki ritual pesantren yang berbasis pada kegiatan-kegiatan NU, seperti mujahadah, tahlilan, hadroh, peringatan maulid Nabi, dan lain sebagainya. Ritual pesantren tersebut dilaksanakan di ruang publik, sehingga terjadi interaksi antara masyarakat keturunan etnis Tionghoa dengan Pondok Pesantren.

Simpulan

Pondok Pesantren Kauman memiliki nuansa etnis Tionghoa yang terletak di Lasem yang disebut sebagai "Kota Cina Kecil". Urgensi moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa dapat dipetakan menjadi 2 (dua), yaitu urgensi secara teologis dan sosiologis. Praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa tercermin secara fisik dalam akulturasi bangunan Jawa-Arab-Cina, serta secara non fisik dalam penanaman nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Nilai-nilai moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa antara lain tawasuth (moderat), infitah (inklusif), tawazun (seimbang), serta musawah (kesetaraan). Ada 3 (tiga) faktor pendukung praktik moderasi beragama antara Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat etnis Tionghoa yaitu menjunjung kerukunan umat beragama, menjunjung tinggi sikap toleransi, dan ritual pesantren di ruang publik.

Daftar Pustaka

- Abror. 2020. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi." RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam 1(2):137-48. doi: 10.35961/rsd.v1i2.174.
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." Jurnal Diklat Keagamaan 13(2):45-55.
- Anas, Syamsuddin, Susi Fitria Dewi, dan Junaidi Indrawadi. 2019. "Faktor Penyebab Konflik Tanah Ulayat Antara Peladang Pendatang Vs Masyarakat Adat Di Desa Tamiai Kabupaten Kerinci." Jurnal Sosiologi Reflektif 14(1):131. doi: 10.14421/jsr.v14i1.1702.
- Azra, Azyumardi. 1999. Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Logos Wacana Ilmu.
- Bedong, M. A. R., M. Haramain, I. Haq, M. Ismail, M. M. Amiruddin, R. M. Pikahulan, A. Asmar, A. B. D. K. Faiz, H. Hasim, dan others. 2020. Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Butar-Butar, A. J. R. 2020. Tradisi literasi di peradaban Islam: etika dan etos para ilmuwan muslim. pustaka compass.
- de Graaf, Beatrice A., dan Kees van den Bos. 2021. "Religious radicalization: social appraisals and finding radical redemption in extreme beliefs." Current Opinion in Psychology 40:56-60. doi: 10.1016/j.copsyc.2020.08.028.
- Grant Weinandy, Jennifer T., dan Joshua B. Grubbs. 2021. "Religious and spiritual beliefs and attitudes towards addiction and addiction treatment: A scoping review." Addictive Behaviors Reports 14(November):100393. doi: 10.1016/j.abrep.2021.100393.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2014. "Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalismesisiswa Sma Katolik Sang Timur Yogyakarta." Jurnal Cakrawala Pendidikan 1(1):50-57. doi: 10.21831/cp.v1i1.1863.
- Kholish, Abu, Syarif Hidayatullah, dan Husna Nashihin. 2020. "Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang." IJECA

- (International Journal of Education and Curriculum Application) 3(1):48. doi: 10.31764/ijeca.v3i1.2061.
- Kurniawan, Fuat Edi dan Defbry Margiansyah. 2019. "Aktivis Gerakan Keagamaan dalam Konteks Kebudayaan: Antara Penegakan Syariat dan Anomali Fuat Edi Kurniawan dan Defbry Margiansyah Pendahuluan." *sosiologi Reflektif* 14(1):41-57.
- M. Husni, S. P. I. M. P. 2018. *Pesantren Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Maftukha. 2022. "Building Interfaith Solidarity During the Covid-19 Pandemic Through Celebration of Muslim and." 16(2):239-62.
- Majid, N. 1998. *Dialog keterbukaan: artikulasi nilai Islam dalam wacana sosial politik kontemporer*. Paramadina.
- Miftachur Rohmah and Moh. Yasir Alimi. 2021. "Eksistensi Pendidikan Pesantren Di Lingkungan Non Muslim Tionghoa Miftachur Rohmah, Moh. Yasir Alimi." 10(1):130-44.
- Muhtarom, A., S. Fuad, T. Latif, dan E. A. J. Soefihara. 2020. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Mujamil Qomar. 2021. *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD.
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media.
- Mustafida, F. 2021. *Pendidikan Islam Multikultural*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasaruddin Umar. 2021. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. PT Elex Media Komputindo.
- Nashihin, Husna. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci.
- Nashihin, Husna. 2019. "Humanisasi Fikih Dalam Fenomena 'Azan Toleran' Pada Masyarakat Tani Temanggung." *Jurnal Islam Nusantara* 3(1):1. doi: 10.33852/jurnal.v3i1.124.
- Nashihin, Husna, dan Puteri Anggita Dewi. 2019. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Islam Nusantara* 03(02):417-38.
- Nasrudin, J. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing.
- Qomar, M. 2005. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Ramli, Ramli. 2019. "Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 12(2):135-62. doi: 10.35905/kur.v12i2.1219.
- Rohman, D. A., dan F. Nugraha. 2021. *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Rosmini, Rosmini, Syamsidar Syamsidar, dan Haniah Haniah. 2017. "Geliat Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa (Kontribusi Pengkajian Islam Intensif dalam Keberagamaan Moderat Komunitas Muslim Tionghoa Kota Makassar)." *Al-Ulum* 16(1):36. doi: 10.30603/au.v16i1.26.
- Rosyid, Moh. 2021. "Optimalisasi Whatsapp Grup Lintas Agama Dalam Mengokohkan Jaringan Sosial Umat Baha'I Di Desa Cebolek Kidul, Pati, Jawa Tengah." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16(1):171. doi: 10.14421/jsr.v16i1.2125.
- Sabarudin. 2019. "Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Loloan, Jembrana, Bali." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14(1):1. doi: 10.14421/jsr.v14i1.1722.
- Santosa. 2019. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT Penerbit IPB Press.
- Sealy-Jefferson, Shawnta, Jaime Slaughter-Acey, Cleopatra H. Caldwell, Jamila Kwarteng, dan Dawn P. Misra. 2016. "Neighborhood disadvantage and preterm delivery in Urban African Americans: The moderating role of religious coping." *SSM - Population Health* 2:656-61. doi: 10.1016/j.ssmph.2016.09.001.
- Shihab, M. Q. 2019. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sukardi. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*.

Bumi Aksara.

Wahyudi, Dedi, dan Kurniasih Novita. 2021. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi." *Jurnal Moderasi Beragama* 01(1):1-20.

Yaqin, A. 2021. *Pendidikan Multi Kultural*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Zuo'an, Wang. 2013. "Religious Harmony: A Fresh Concept in the Age of Globalization." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 77:210-13. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.03.080.